

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Kartu Kuartet

Menurut KBBI, *kartu* adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang, untuk berbagai keperluan hampir sama dengan karcis (Tim KBBI, 2008). Sedangkan *kuartet* menurut Purwadarminta (dalam medisty 2013:2) kelompok, kumpulan dan sebagainya yang terdiri dari empat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kartu kuartet merupakan kertas tebal seperti karcis yang berkelompok “ empat-empat”.

Sekamelang (dalam Medisty 2013: 2) menjelaskan bahwa kartu kuartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu bergambar tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Biasanya tulisan judul gambar ditulis paling atas dari kartu dan tulisannya lebih diperbesar atau dipertebal. Sedangkan tulisan gambar, ditulis dua atau empat baris secara vertikal di tengah-tengah antara judul dan gambar itu biasanya ditulis dengan tinta berwarna. Ukuran dari kartu ini biasanya beragam, ada yang berukuran kecil, dan ada yang berukuran sedang. Jumlah kartu dalam kartu kuartet ada 48 lembar kartu, berarti memiliki 12 judul yang masing-masing 4 buah kartu.

Subhani (2011) mengatakan bahwa Kartu kuartet berasal dari dua kata yaitu kartu dan kuartet, dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer kartu merupakan kertas tebal yang berbentuk persegi panjang untuk bermacam-macam keperluan, sedangkan kuartet merupakan kelompok, kumpulan dan sebagainya yang terdiri dari empat anggota maka kartu kuartet dapat kita artikan sebagai suatu kumpulan kertas yang berbentuk persegi panjang dikumpulkan sebanyak empat menjadi satu kesatuan. Namun kartu kuartet lebih dikenal sebagai suatu bentuk permainan kartu yang dimainkan oleh dua sampai empat orang pemain, dan sangat populer dikalangan anak-anak. Gambarnya pun bermacam-macam mulai dari gambar kartun, superstar, hewan, bintang film, dan juga dapat dalam bentuk pengetahuan.

Adapun aturan pelaksanaan permainan kartu kuartet sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang apa permainan kuartet itu dan bagaimana cara bermainnya.
2. Salah satu pemain mengkocok kartu dan membagikan pada masing-masing pemain empat buah.
3. Sisa kartu diletakkan ditengah meja dengan posisi tertutup. Permainan dilakukan searah dengan jarum jam.
4. Setelah diundi untuk memperoleh pemain pertama, untuk memulai permainan, pemain tersebut bertanya pada pemain lain apakah dia mempunyai kartu dengan kategori tertentu.
 - a. Jika jawaban “tidak”, pemain tersebut hilang gilirannya, kemudian mengambil sebuah kartu di atas meja dan permainan dilanjutkan ke pemain berikutnya.
 - b. Jika jawaban “ Ya’ , pemain bertanya lagi dengan tujuan untuk mendapatkan kartu dengan entry yang digarisbawahi yang tidak sama dengan yang dia miliki.
 - c. Jika jawaban “ Ya “pemain tersebut menerima kartu yang dicari. Dia kemudian melanjutkan bertanya pada pemain lain untuk kategori lain atau

entry yang digarisbawahi lainnya sampai dia mendapatkan jawaban negatif.

- d. Permainan kemudian diberikan pada pemain berikutnya.
- e. Setelah masing-masing mendapat giliran, para pemain yang kartunya kurang dari empat buah harus melengkapinya dengan mengambil kartu dari tumpukan kartu di atas meja.
- f. Kuartet yang lengkap disisihkan/disimpan untuk dihitung pada akhir permainan.
- g. Permainan berakhir ketika sepuluh kuartet tersebut semuanya telah dikumpulkan oleh para pemain.
- h. Kemudian dihitung berapa perolehan kartu yang lengkap dan yang perolehannya terbanyak yang menjadi pemenang.

B. Aktivitas Belajar Siswa

Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis. Karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya. Seperti halnya para pendidik perlu memahami kekuatan-kekuatan jiwa manusia, maka mereka pun perlu mengetahui hukum-hukum psikologis yang mendasari setiap aktivitas manusia yang dalam hal ini yaitu anak didik. Hal ini penting agar pendidik lebih mengenal hakikat anak didik, sehingga mereka mampu membimbing dan melayani belajar anak secara lebih tepat dan efektif (Soemanto, 2006: 17)

Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam maka semakin baik proses pembelajaran yang terjadi. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis (Holt dalam Fitriyani, 2011: 16).

Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengar, melihat atau pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila peserta didik sedang mengamati dengan teliti, mencegah persoalan dan mengambil keputusan, dan sebagainya. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan, dua keping satu mata uang (Rohani,2004: 96).

Menurut Memes (dalam Fitriyani, 2007: 38) terdapat indikator yang relevan dalam pembelajaran, yang meliputi:

1. Interaksi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Percakapan komunikasi siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.
3. Partisipasi siswa dalam proses belajar.
4. Motivasi dan kegiatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
5. Interaksi antar siswa selama proses belajar mengajar.
6. Interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar.

Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya

daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya dan sebagainya (Rohani, 2004:6-7). Menurut Diedrich (dalam Rohani, 2004:9) terdapat macam-macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa sebagai berikut:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis : cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*, mengangap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani tenang, gugup dan sebagainya.

Menurut Sardiman (2008: 100) pelaksanaan aktivitas terdiri dari:

- 1) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur baik, dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.

- 2) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karya wisata, survey, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek dan sebagainya. Cara lain mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan metode manusia sumber/nara sumber dan pengajar tamu (*guest lecture*), dan pelatih luar.

3) Pelaksanaan aktivitas belajar dengan pendekatan.

Cara belajar siswa aktif (CBSA), pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Pengalaman belajar merupakan segala aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas mental. Seorang siswa yang tampaknya hanya mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar aktivitas yang rendah dibanding dengan siswa yang sibuk mencatat. Mungkin saja yang duduk itu secara mental aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya dan menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya siswa yang sibuk mencatat, tidak dapat dikatakan memiliki kadar keaktifan yang tinggi, kalau yang bersangkutan hanya sekadar secara fisik aktif mencatat namun tidak diikuti dengan aktivitas mental (Sanjaya, 2009:180).

Dalyono (2007: 219) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa diskusi, yaitu:

1. Mendengarkan

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen.

2. Memandang

Setiap stimulus visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dipandang, tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar.

3. Meraba, Membau, dan Mencicipi/ Mengececap

Meraba, membau dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya mendengar dan memandang.

4. Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas pengindraan yang bertujuan, dapat memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya.

5. Membaca

Belajar memerlukan sikap, membaca untuk keperluan harus pula menggunakan sikap.

6. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang, untuk keperluan intensif.

7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel diagram-diagram atau bagan-bagan.

8. Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas pengindraan yang bertujuan, dapat memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar selanjutnya. Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar.

9. Membaca

Belajar memerlukan sikap, membaca untuk keperluan harus pula menggunakan sikap.

10. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang, untuk keperluan intensif.

11. Menyusun paper atau kertas kerja

Paper yang baik memerlukan perencanaan yang mantap dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta menyediakan sumber-sumber yang relevan.

12. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar.

13. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar, dengan berfikir dapat memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

14. Latihan atau praktek

Latihan atau praktek adalah aktivitas belajar. Melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek pada dirinya

C. Penguasaan Materi Siswa

Pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran diharapkan bagi siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran kognitif, yaitu berupa menguasai materi pelajaran. Penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan materi bukan hanya sekedar mengingat

mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis (Arikunto, 2008: 115).

Materi pelajaran merupakan bahan ajar utama minimal yang harus dipelajari oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam kurikulum (Muhammad dalam Sabanto, 2010: 12). Dengan materi pelajaran siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Awaluddin dalam Sabanto, 2010: 12).

Menurut Bloom, proses belajar menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomi Bloom yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar (faktor dasar dan ajar). Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi dan nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap individu. maka alat tes untuk mengukur kemampuan kognitif harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabilitas (Giyono, 2005 : 19)

Penguasaan materi dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. (Sanjaya, dalam Suwanti, 2011: 28) evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Adapun fungsi evaluasi sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengaambil keputusan, khususnya untuk menentukanl masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karier.
5. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai.
6. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.

D. Metode Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pendapat tetang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama . diskusi merupakan cara untuk mengembangkan ketrampilan anggota-anggota nya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran. Dalam memimpin diskusi guru-guru harus memiliki

kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan berkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok (Sahertian, 2000:96)

Pada hakikatnya metode diskusi berpusat pada pelajar, diskusi dapat bervariasi dari situasi yang tidak terstruktur, sampai pada situasi yang terstruktur. guru bertindak dengan tegas dan otokratis. diskusi selalu berkisar kepada suatu persoalan tertentu. Dalam pemecahan soal di perbaiki dalam diskusi kelompok. Karena sebuah kelompok selalu lebih unggul dari pemecahan soal perorangan. (Davies, 1991: 236).

Diskusi kelompok, untuk memecahkan masalah yang menimbulkan berbagai pendapat, agar kerja kelompok berjalan dengan baik, perlu diperhatikan berbagai prinsip berikut:

- Peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana, masalah, dan manfaat untuk mereka.
- Setiap anggota memberikan masukan kontribusi.
- Setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok.
- Dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif.
- Perlu dicapai prosedur yang demokratis dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, dan pembuatan keputusan.
- Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana dimana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerjasama secara kooperatif.
- Gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi, social, aktivitas, kepemimpinan, dan sebagainya.
- Diusahakan menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
- Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka, pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana social yang membangkitkan kerjasama (Rohani, 2010: 30).

Menurut Muhammad Uzair Usman (dalam Asril, 2012: 79-80). diskusi kelompok kecil adalah peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, dilaksanakan dalam suasana terbuka. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam diskusi kelompok antara lain:

1. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi.
2. Memperluas masalah, artinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas, menjelaskan gagasan peserta didik dengan memberikan informasi yang jelas.
3. Menganalisis pendapat peserta didik, antarlain menganalisis alasan yang dikemukakan memiliki dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang telah disepakati.
4. Meluruskan alur berpikir peserta didik, mencakup ,mengajukan beberapa pertanyaan untuk menantang siswa untuk berpikir, memberikan contoh-contoh verbal, memberikan waktu untuk berpikir, dan memberi dukungan terhadap pendapat peserta didik yang penuh perhatian.
5. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam diskusi, terkait memancing semangat berfikir peserta didik